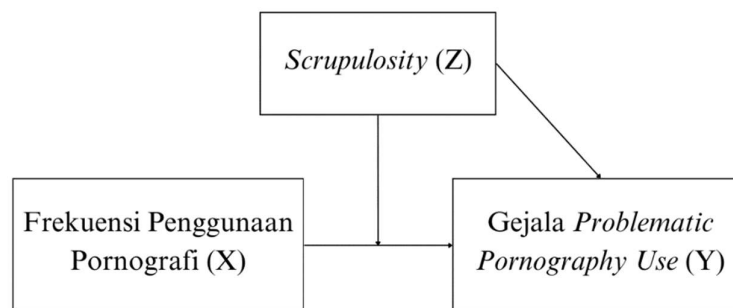


BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan desain penelitian, populasi penelitian, teknik *sampling* serta analisis, konseptualisasi dan operasionalisasi dari variabel-variabel yang diteliti, alat ukur yang digunakan dalam penelitian, uji asumsi klasik model penelitian, serta prosedur penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian prediktif dengan model moderasi, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari frekuensi penggunaan pornografi (X) terhadap gejala *problematic pornography use* (Y) pada tingkat *scrupulosity* yang berbeda-beda (Z). Penelitian moderasi bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya interaksi dari variabel X dan Z yang berpengaruh pada variabel Y (Hayes, 2022). Pada dasarnya, penelitian moderasi merupakan penelitian berbasis regresi linear berganda yang meneliti efek interaksi dari variabel moderator (yang juga merupakan salah satu variabel prediktor) terhadap intensitas pengaruh dari variabel prediktor lainnya terhadap variabel dependen (Memon *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini, desain penelitian moderasi digunakan untuk mengungkap pengaruh dari frekuensi penggunaan pornografi terhadap gejala *problematic pornography use*, dan apakah pengaruh tersebut dimoderasi oleh tingkat *scrupulosity* pada populasi *emerging adults* di Jawa Barat. Desain penelitian digambarkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2 Partisipan, Populasi & Sampel

Partisipan dalam penelitian dipilih berdasarkan karakteristik populasi penelitian, yaitu tinggal di Jawa Barat dan merupakan *emerging adults*. Menurut Arnett (2000), *emerging adults* adalah individu yang berada dalam rentang usia 18-25 tahun. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dalam bentuk *purposive sampling*, yang bertujuan untuk menyaring sampel sesuai dengan kriteria partisipan yang digunakan dalam penelitian. Syarat untuk mengikuti penelitian ini adalah partisipan harus pernah menggunakan pornografi setidaknya satu kali dalam enam bulan terakhir, guna menjaga relevansi kondisi individu dengan konstruk yang diukur.

Oleh karena itu, kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berusia 18-25 tahun
2. Berdomisili di Jawa Barat
3. Pernah menggunakan/mengakses pornografi setidaknya sekali selama enam bulan terakhir

Peneliti menentukan jumlah sampel dengan menghitung *power* dan estimasi *effect size* dalam studi. *Power* ($1-\beta$) sebesar 0.8 menunjukkan kemungkinan 80% untuk menghindari eror tipe II. Peneliti mengambil estimasi *effect size* sebesar 0.02 (kecil) karena populasi yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya. Tingkat signifikansi α yang peneliti ambil adalah sebesar 0.05. Perhitungan jumlah sampel menggunakan aplikasi GPower 3.1 yang dikembangkan oleh Faul *et. al.* (2007). Jumlah sampel yang dibutuhkan untuk mencapai *power* sebesar 0.8 dalam menguji *interaction effect* dalam model moderasi adalah 395 sampel.

Tabel 3.1 Perhitungan Sampel dalam Aplikasi G*Power (Faul *et. al.*, 2007)

F Test – Linear Multiple Regression: Fixed Model, R ² increase		
Analysis: A priori: Compute required sample size		
Input:	Effect size f ²	= 0.02
	α error prob	= 0.05
	Power (1- β err prob)	= 0.80
	Number of tested predictors	= 1
	Total number of predictors	= 3
Output:	Noncentrality parameter λ	= 7.90000
	Critical F	= 3.8653513
	Numerator df	= 1
	Denominator df	= 391
	Total sample size	= 395
	Actual power	= 0.8006159

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan gejala *problematic pornography use* (PPU) sebagai variabel dependen yang merupakan variabel kontinu, frekuensi penggunaan pornografi sebagai variabel independen yang merupakan variabel kontinu, dan scrupulosity sebagai variabel independen dan variabel moderator yang merupakan variabel kontinu. Detail dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

3.3.1 Gejala *Problematic Pornography Use*

3.3.1.1 Definisi Konseptual

Gejala *Problematic pornography use* (PPU) merupakan gejala-gejala dari penggunaan pornografi yang tidak terkontrol, seringkali digunakan untuk memodifikasi emosi-emosi negatif yang individu rasakan, dan memunculkan konflik yang menghambat keberfungsian individu (Böthe *et. al.*, 2018).

3.3.1.2 Definisi Operasional

Gejala *Problematic pornography use* (PPU) merupakan perilaku penggunaan pornografi yang sulit dikontrol meskipun individu sudah merasakan konsekuensi negatif dari penggunaan pornografinya. Gejala PPU diukur dari bagaimana individu terus menerus memikirkan penggunaan pornografi; menggunakan pornografi untuk lari dari stres, depresi dan kegelisahan; menimbulkan konflik dalam kehidupan individu, baik dengan dirinya sendiri maupun masalah di area pekerjaan, pendidikan maupun hubungan dengan orang-orang terdekat; menunjukkan peningkatan kebutuhan pornografi, baik dari durasi maupun konten, untuk mencapai efek yang sama dari jumlah pornografi yang digunakan sebelumnya; berkali-kali gagal untuk menghentikan perilaku setelah memantapkan diri untuk berhenti; dan menimbulkan dampak fisik dan afek yang tidak menyenangkan, seperti kegelisahan dan peningkatan *cravings* ketika penggunaan pornografi dihentikan.

3.3.2 Frekuensi Penggunaan Pornografi

3.3.2.1 Definisi Konseptual

Frekuensi penggunaan pornografi merupakan kekerapan seseorang menggunakan pornografi dalam periode waktu tertentu (Fisher & Kohut, 2019).

3.3.2.2 Definisi Operasional

Frekuensi penggunaan pornografi merupakan jumlah waktu seseorang menggunakan pornografi dalam jangka waktu tertentu, yang dapat berupa menonton film/video porno, membaca cerita-cerita porno, membaca komik porno, melihat gambar-gambar porno, dan mendengarkan audio porno, melalui internet, majalah, buku, audio, ataupun media-media lainnya. Frekuensi penggunaan pornografi diukur melalui kekerapan perilaku penggunaan dalam keterangan waktu per bulan, per minggu, atau per hari.

3.3.3 *Scrupulosity*

3.3.3.1 Definisi Konseptual

Scrupulosity didefinisikan sebagai salah satu manifestasi dari gejala gangguan obsesif-kompulsif, yang diindikasikan dengan keraguan dan rasa bersalah yang terus menerus terkait dosa dan agama, serta dorongan untuk ‘membersihkan’ diri dari pemikiran-pemikiran ‘buruk/tak pantas’ yang sulit dikontrol (Abramowitz *et. al.*, 2002).

3.3.3.2 Definisi Operasional

Scrupulosity merupakan pemikiran bahwa individu akan/sudah melakukan dosa, usaha individu untuk menepis pemikiran-pemikiran terkait melakukan dosa tersebut, rasa bersalah, ketakutan dan kekhawatiran terkait pemikiran tak pantas/tak bermoral dan seksual yang individu miliki, serta ketakutan dan kekhawatiran bahwa individu akan dihukum karena memiliki pemikiran-pemikiran tersebut. Pemikiran-pemikiran tersebut membuat individu tidak nyaman, mengganggu aktivitas dan sulit dikontrol.

3.4 Rancangan Dasar Alat Ukur

3.4.1 Gejala *Problematic Pornography Use*

3.4.1.1 Spesifikasi Instrumen

Untuk mengukur gejala *problematic pornography use* (PPU) individu, peneliti menyusun skala berdasarkan konseptualisasi PPU dari Bóthe *et. al.* (2018) yang didasarkan teori adiksi perilaku Griffith (2005). Sebelumnya, pengukuran *Problematic Pornography Use* sudah memiliki beberapa skala pengukuran, di antaranya adalah *Cyber Pornography Use Inventory-9* (CPUI-9) oleh Grubbs *et. al.* (2014), *Problematic Pornography Use Scale* (PPUS) oleh Kor *et. al.* (2014), dan yang paling mutakhir adalah *Problematic Pornography Consumption Scale* (PPCS) oleh Bóthe *et. al.* (2018). Meskipun digunakan dalam banyak penelitian, dan diadaptasi ke

dalam berbagai bahasa, CPUI-9 banyak dikritik karena dianggap tidak dikembangkan berdasarkan kerangka teori yang kuat. Konstruk yang diukur juga berbeda dari PPU. CPUI-9 menangkap *self-perceived addiction*, yang merupakan anggapan/penilaian individu bahwa ia memiliki kecanduan terhadap pornografi, meskipun tidak terdapat kondisi objektif bahwa individu memang memiliki pola penggunaan yang problematik. Kemudian, meskipun PPUS (Kor *et. al.*, 2014) dikembangkan dari studi literatur yang cukup ekstensif terhadap PPU dalam penelitian-penelitian sebelumnya, alat ukur ini tidak mengukur dua komponen penting dalam kerangka adiksi perilaku, yaitu *tolerance* dan *withdrawal symptoms*. Alat ukur terbaru terkait PPU adalah PPCS (Böthe *et. al.*, 2018), yang dikembangkan dari kerangka teori yang kuat, yaitu kerangka adiksi perilaku, dimana kerangka ini sudah digunakan untuk mengkonseptualisasi konstruk lainnya, seperti *problematic gaming* dan *problematic internet use*. Akan tetapi, karena sifat penelitian pornografi yang sensitif, item-item dalam alat ukur ini dianggap terlalu ‘terbuka’ untuk masyarakat Indonesia yang cenderung tertutup terkait seksualitas. Terlebih, alat ukur ini menggunakan deskripsi modalitas pornografi yang sempit (menggunakan istilah ‘menonton’ alih-alih ‘menggunakan’ atau ‘mengakses’, kata yang dapat mencakup modalitas penggunaan pornografi yang lebih luas). Oleh karena itu, peneliti menyusun alat ukur PPU berdasarkan konseptualisasi PPU dari Böthe *et. al.* (2018) yang didasarkan dari teori adiksi perilaku Griffith (2005).

3.4.1.2 Proses Pengembangan Alat Ukur

1. Penyusunan Alat Ukur

Peneliti mengembangkan item-item dari dimensi *Problematic Pornography Use* yang dikembangkan oleh Böthe *et. al.* (2018) dan Griffith (2005). Berdasarkan teori, setiap dimensi dibagi menjadi beberapa indikator, dan setiap indikator dikembangkan menjadi 2-3 item. Individu akan diinstruksikan untuk menyatakan kondisinya selama enam bulan terakhir, yang diadopsi

dari instruksi *Problematic Pornography Consumption Scale* (PPCS) oleh Böhle *et. al.* (2018). Pengukuran kondisi individu selama enam bulan terakhir juga digunakan untuk mendeteksi gangguan-gangguan terkait seksualitas pada ICD-11 (International Classification of Diseases, 2019) dan juga DSM-V-TR (American Psychiatric Association, 2022). Individu juga akan diinstruksikan untuk menilai kondisi individu sesuai pernyataan dengan skala likert lima poin, yang berentang dari 1 = hampir tidak pernah, hingga 5 = hampir selalu.

2. Validitas Konten

Item-item yang telah disusun oleh peneliti kemudian dilakukan *expert judgment* oleh Ghinaya Ummul Mukminin H, M.Pd. untuk menguji validitas konten dari alat ukur. Pengumpulan item skala awal terdiri dari 32 item. Setelah melalui uji validitas konten, total item menjadi 30 item, dengan 4-6 item untuk setiap dimensi.

Peneliti kemudian melakukan uji keterbacaan terhadap 202 responden melalui *g-form*. Responden menilai apakah pernyataan-pernyataan dalam item dapat dipahami atau tidak, serta masukan terhadap item-item yang ada. Hasilnya, seluruh item sudah dapat dipahami secara jelas.

3. Validitas Konstruk

Untuk menguji validitas konstruk, peneliti melakukan uji coba alat ukur terhadap 202 responden melalui *g-form*. Kriteria responden dalam uji coba alat ukur ini adalah: 1) berusia 18-25 tahun, 2) berdomisili di daerah JABODETABEK dan Provinsi Banten, dan 3) pernah menggunakan/mengakses pornografi (setidaknya sekali) selama 6 bulan terakhir. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menghapus partisipan dengan total frekuensi penggunaan pornografi = 0.

Berdasarkan teori sebelumnya, model 6 faktor dimasukkan dan diujikan dalam analisis ini. Sebelum CFA dilakukan, normalitas data dievaluasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan Jamovi SEMLj *package* (The Jamovi Project, 2022; R Core Team, 2021; Gallucci, 2021), menghasilkan indikator *skewness* sebesar 311 ($p < .001$) dan *kurtosis* sebesar 1217 ($p < .001$). Kedua uji normalitas signifikan, yang menolak hipotesis kenormalan distribusi data. Oleh karena itu, CFA dilakukan dengan fungsi *Robust Maximum likelihood* (MLR).

Kesesuaian model (*goodness of fit*) dievaluasi melalui beberapa indikator. Dalam fungsi *Robust Maximum Likelihood* (MLR) Jamovi SEM *package*, *scaled chi-square test* (*Yuan-Bentler test*) digunakan untuk melihat kesesuaian model dengan data yang diamati. Signifikansi dari tes ini ($p < .001$) menandakan bahwa *null hypothesis* model sesuai dengan data yang diamati berhasil ditolak, dan model tidak *fit* (Whittaker & Schumaker, 2022). *Incremental fit indices* dievaluasi dengan *Comparative Fit Index* (CFI) dan *Tucker-Lewis Index* (TLI), dengan nilai $> .90 = \text{good fit}$, $> .95 = \text{superior fit}$, dan nilai $< .90$ menandakan bahwa model tidak *fit* (Whittaker & Schumaker, 2022). *Absolute fit indices* dievaluasi dengan *The Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) dan SRMR, dengan nilai $< .05 = \text{close fit}$ dan $.05 < x < .08 = \text{adequate fit}$ untuk RMSEA, dan $0 < x < .05 = \text{good fit}$ dan $.05 < x < .1 = \text{acceptable fit}$ untuk SRMR (Whittaker & Schumaker, 2022).

Model awal dari CFA menghasilkan model yang kurang memuaskan: $YB \chi^2 = 698$ ($p < .001$), SRMR = .049, RMSEA = .063 (90% CI = 0.056–.070, $p < .001$), CFI = .912, TLI = 901. Untuk meningkatkan *model fit*, peneliti mengevaluasi indikator-indikator yang memiliki *modification indices* (MI) di atas 10 dan mengevaluasi substansi teoretis dari indikator-indikator tersebut.

Pertama-tama, peneliti mengidentifikasi indikator-indikator dengan MI tinggi, dimasukkan ke dalam faktor yang sama, dan memiliki *wording* yang mirip. Peneliti kemudian menghapus salah satu item dari setiap pasangan indikator untuk mengurangi redundansi dalam model. Indikator-indikator tersebut adalah: item 3 & 4 (*salience*, MI = 52.8), item 12 & 13 (*mood modification*, MI = 22.2), item 23 & 24 (*conflict*, MI = 21.4), item 16 & 17 (*tolerance*, MI = 14.6). Item 3, 12, 24 dan 16 dihapus. Setelah modifikasi, *model fit* meningkat menjadi: YB $\chi^2 = 439$ ($p < .001$), SRMR = .043, RMSEA = .052 (90% CI = 0.044–.061, $p = 0.309$), CFI = .945, TLI = 937.

Setelah itu, peneliti menghapus item 26 (*conflict*) karena memiliki MI yang tinggi dengan lebih dari satu faktor (*salience*, MI = 10.65; *tolerance*, MI = 9.64; *relapse*, MI = 9.43). Item 10 juga dihapus untuk mengurangi redundansi dalam faktor *mood modification* (item 8 & item 10, MI = 14.6). Item 22 (*withdrawal symptom*) memiliki MI yang tinggi dengan item 25 (*conflict*) (MI = 25.18) dan faktor *conflict* (12.98), oleh karena itu item 22 dihapus. *Model fit* meningkat menjadi: YB $\chi^2 = 280$ ($p < .002$), SRMR = .037, RMSEA = .039 (90% CI = 0.027–.050, $p = 0.953$), CFI = .973, TLI = .968.

Kemudian, peneliti menghapus item 8 (*mood modification*) karena memiliki MI yang tinggi dengan lebih dari satu faktor (*relapse*, MI = 14.76; *salience*, MI = 13.18; *conflict*, MI = 11.7; *tolerance*, MI = 9.2; *withdrawal*, MI = 7.37). Setelah penghapusan item 8, *model fit* meningkat menjadi: YB $\chi^2 = 243$ ($p < .010$), SRMR = .035, RMSEA = .036 (90% CI = 0.022–.047, $p = 0.980$), CFI = .977, TLI = .973.

Modifikasi terakhir dilakukan dengan menambah kovarian error antara item 6 (*salience*) dan item 25 (*conflict*) (MI = 12.76). Meskipun berbeda faktor, secara teoretis, kedua item ini berhubungan. Item 6 berbunyi “*Dalam sehari, saya menyisihkan waktu agar saya dapat*

mengakses pornografi” yang menggambarkan perilaku memprioritaskan penggunaan pornografi dalam sehari-hari (*salience*). Sedangkan, item 25 berbunyi “*Saya meninggalkan hobi dan aktivitas rekreasi lainnya untuk mengakses pornografi*”, yang menggambarkan konflik yang individu temui dalam keseharian akibat prioritas penggunaan pornografi (*salience*). Setelah kovarian eror kedua item ditambahkan, nilai *model fit* adalah sebagai berikut: $YB \chi^2 = 233$ ($p < .026$), SRMR = .035 (*close fit*), RMSEA = .032 (*good fit*) (90% CI = 0.016–.045, $p = 0.993$), CFI = .982 (*superior fit*), TLI = .978 (*superior fit*). Seluruh *fit indices* sudah terpenuhi untuk model 6-faktor, yang menunjukkan alat ukur PPU memiliki validitas konstruk yang baik. *Standardized factor loading* setiap item menunjukkan bahwa item-item berkorelasi kuat dengan faktor masing-masing (rentang $\beta = .653-.878$).

4. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur PPU merupakan $\alpha = .962$ (sangat baik), dengan masing-masing faktor memiliki konsistensi internal sebagai berikut: *salience*, $\alpha = .842$ (baik); *mood modification*, $\alpha = .858$ (baik); *tolerance*, $\alpha = .817$ (baik); *withdrawal symptoms*, $\alpha = .916$ (sangat baik); *conflict* $\alpha = .877$ (baik); dan *relapse*, $\alpha = .797$ (cukup). *Item-rest correlation* berentang pada .637-.780, dimana seluruh item dalam model terbaru ini akan digunakan dalam penelitian dan tidak ada yang dibuang.

3.4.1.3 Kisi-Kisi Alat Ukur

Berikut merupakan kisi-kisi alat ukur PPU dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Alat Ukur PPU

No.	Faktor	Item Asli	Item dalam model akhir
1.	<i>Salience</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6	1, 2, 4, 5, 6
2.	<i>Mood Modification</i>	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	7, 9, 11, 13
3.	<i>Tolerance</i>	14, 15, 16, 17	14, 15, 17

4.	<i>Withdrawal Symptoms</i>	18, 19, 20, 21, 22	18, 19, 20, 21
5.	<i>Conflict</i>	23, 24, 25, 26, 27, 28	23, 25, 27, 28
6.	<i>Relapse</i>	29, 30	29, 30
Total			22

3.4.1.4 Penyekoran dan Kategorisasi

Penyekoran dilakukan dengan menjumlah seluruh skor yang didapat. Skor dari setiap jawaban adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Penyekoran Alat Ukur PPU

Pilihan jawaban	HTP	J	KD	S	HS
Skor	1	2	3	4	5

3.4.2 Frekuensi Penggunaan Pornografi

3.4.2.1 Spesifikasi Instrumen

Peneliti akan membuat instrumen frekuensi penggunaan pornografi berdasarkan konseptualisasi Kohut (2014), Kohut *et. al.* (2020) dan Fisher & Kohut (2019) terkait penggunaan pornografi. Pilihan frekuensi penggunaan pornografi berentang dari '0 = tidak pernah' hingga '7 = beberapa kali sehari', dan mengukur frekuensi penggunaan pornografi individu selama enam bulan ke belakang. Instrumen terdiri dari lima item pertanyaan yang menanyakan frekuensi penggunaan pornografi dalam berbagai modalitas pornografi, seperti film/video, cerita, dan komik porno, melalui internet, buku, audio, ataupun majalah. Sebagaimana rekomendasi Kohut *et. al.* (2020), deskripsi dari penggunaan pornografi disediakan pada kuesioner agar responden memahami apa yang dimaksud dengan penggunaan pornografi dalam studi ini. Deskripsi penggunaan pornografi di awal kuesioner juga diadopsi dari rekomendasi Kohut *et. al.* (2020), yang juga menyatakan apa yang tidak termasuk penggunaan pornografi.

Uji coba dilakukan terhadap 202 responden. Kriteria responden dalam uji coba alat ukur ini adalah: 1) berusia 18-25 tahun, 2) berdomisili

di daerah JABODETABEK dan Provinsi Banten, dan 3) pernah menggunakan/mengakses pornografi (setidaknya sekali) selama 6 bulan terakhir. Sebelum uji reliabilitas dilakukan, peneliti menghapus data 1 sampel yang secara konsisten menjawab angka paling akhir dalam tiga skala yang diadministrasikan, dan menghapus partisipan dengan total frekuensi penggunaan pornografi = 0. Jumlah sampel yang dimasukkan ke dalam analisis uji coba adalah 198 sampel. Setelah dilakukan uji coba alat ukur terhadap 198 responden, alat ukur frekuensi penggunaan pornografi memperoleh reliabilitas Cronbach's $\alpha = .806$, menunjukkan konsistensi internal yang baik. *Item-rest correlation* per item menunjukkan angka .511-.651, sehingga seluruh item original dinilai valid dan akan digunakan dalam penelitian ini.

3.4.2.2 Kisi-Kisi Alat Ukur

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Alat Ukur Frekuensi Penggunaan Pornografi

No.	Aspek	Nomor item	Jumlah
1.	Frekuensi Penggunaan pornografi	1-5	5

3.4.2.3 Penyebaran dan Kategorisasi

Penyebaran dilakukan dengan menjumlah seluruh skor yang didapat. Semakin tinggi skor jawaban responden, semakin tinggi tingkat frekuensi penggunaan pornografi. Skor dari setiap jawaban adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7 Penyebaran Alat Ukur Frekuensi Penggunaan Pornografi

Pilihan jawaban	0	1	2	3	4	5	6	7
Skor	0	1	2	3	4	5	6	7

Keterangan: 0 = tidak pernah; 1 = kurang dari sekali sebulan; 2 = sekali sebulan; 3 = beberapa kali sebulan; 4 = sekali seminggu; 5 = beberapa kali seminggu; 6 = sekali sehari; 7 = beberapa kali sehari

Peneliti juga akan mengkategorikan hasil skor kepada empat kriteria. Ketentuan kategorisasi dari hasil skor responden adalah sebagai berikut.

Tabel 3.8 Kategorisasi Alat Ukur Frekuensi Penggunaan Pornografi

Kategorisasi	
Sangat Tinggi	$26,5 \leq X < 35$
Tinggi	$17,5 \leq X < 26,5$
Rendah	$8,75 \leq X < 17,5$
Sangat Rendah	$0 < X < 8,75$

1. Sangat Tinggi

Individu yang memiliki frekuensi penggunaan pornografi yang sangat tinggi menggunakan pornografi dalam berbagai modalitas beberapa kali seminggu, sekali setiap hari, hingga beberapa kali sehari.

2. Tinggi

Individu yang memiliki frekuensi penggunaan pornografi yang tinggi menggunakan pornografi dalam berbagai modalitas beberapa kali sebulan, sekali seminggu, hingga beberapa kali seminggu.

3. Rendah

Individu yang memiliki frekuensi penggunaan pornografi yang rendah menggunakan pornografi dalam berbagai modalitas kurang dari sekali sebulan, sekali sebulan, hingga beberapa kali sebulan.

4. Sangat Rendah

Individu yang memiliki frekuensi penggunaan pornografi yang sangat rendah tidak pernah menggunakan pornografi dalam beberapa modalitas, dan menggunakan pornografi selama kurang dari sekali sebulan dalam modalitas lainnya.

3.4.3 *Scrupulosity*

3.4.3.1 Spesifikasi Instrumen

Scrupulosity akan diukur the Penn Inventory of Scrupulosity Revised (PIOS-R) yang merupakan penyempurnaan alat ukur *scrupulosity* oleh Olatunji *et. al.* (2007) dari alat ukur aslinya, yang dikembangkan oleh Abramowitz *et. al.* (2002). PIOS-R mengukur *scrupulosity* dari dua dimensi *scrupulosity*, yaitu *fear of sin* dan *fear of god*. PIOS-R terdiri dari 15 item, dan jawaban responden direkam dalam skala lima yang berentang dari 0-4, yaitu 0 = tidak pernah, 1 = hampir tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, dan 4 = terus-menerus. PIOS-R memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = .943$) (Olatunji *et. al.*, 2007). Alat ukur diterjemahkan dan ditinjau terjemahannya oleh Dr. Sri Maslihah, M.Psi., Psikolog, dan Ismawati Kosasih, M.Si. selaku ahli psikologi. Kemudian, hasil terjemahan yang telah ditinjau dibandingkan dengan hasil *back-translation* yang dilakukan oleh Daniella Budiman, S.Psi., seorang sarjana psikologi yang telah memiliki sertifikasi Bahasa Inggris profesional.

Uji coba dilakukan terhadap 202 responden. Kriteria responden dalam uji coba alat ukur ini adalah: 1) berusia 18-25 tahun, 2) berdomisili di daerah JABODETABEK dan Provinsi Banten. Sebelum uji reliabilitas dilakukan, peneliti menghapus data 1 sampel yang secara konsisten menjawab angka paling akhir di skala PIOS-R terjemahan dan dua skala lainnya (alat ukur FPP & PPU). PIOS-R yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia memperoleh reliabilitas Cronbach's $\alpha = 0.934$, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. *Item-rest correlation* per item menunjukkan angka .631-.810, sehingga seluruh item original dinilai valid dan akan digunakan dalam penelitian ini.

3.4.3.2 Kisi-Kisi Alat Ukur

Tabel 3.9 Kisi-kisi PIOS-R

No.	Dimensi	Nomor item	Jumlah
1.	<i>Fear of Sin</i>	1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 14	10
2.	<i>Fear of God</i>	4, 7, 10, 13, 15	5

3.4.3.3 Penyekoran dan Kategorisasi

Penyekoran dilakukan dengan menjumlah seluruh skor yang didapat. Semakin tinggi skor jawaban responden, semakin tinggi tingkat *scrupulosity*. Skor dari setiap jawaban adalah sebagai berikut.

Tabel 3.10 Penyekoran PIOS-R

Pilihan jawaban	TP	HTP	K	S	T
Skor	0	1	2	3	4

Keterangan: TP = Tidak Pernah; HTP = Hampir Tidak Pernah; K = Kadang-kadang; S = Sering; T = Terus Menerus.

Peneliti juga akan mengkategorikan hasil skor kepada empat kriteria. Ketentuan kategorisasi dari hasil skor responden adalah sebagai berikut.

Tabel 3.11 Kategorisasi PIOS-R

Kategorisasi	
Sangat Tinggi	$45 \leq X < 60$
Tinggi	$30 \leq X < 45$
Rendah	$15 \leq X < 30$
Sangat Rendah	$0 < X < 15$

1. Sangat Tinggi

Individu dengan *scrupulosity* yang sangat tinggi memiliki ketakutan yang tinggi bahwa dirinya akan menyinggung Tuhan, melakukan dosa secara tidak sengaja, dan berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran

tersebut di kepalanya. Individu merasa tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan perasaan takut, cemas, dan ragu terkait praktik-praktik dan keyakinan agama yang ia anut. Individu merasakan kewajiban untuk mengontrol pikiran-pikirannya secara terus menerus, dan merasa sangat bersalah karenanya. Individu yakin bahwa ia akan dihukum karena pikiran-pikiran yang tidak bisa ia kontrol tersebut. Perasaan tersebut mengganggu kemampuan individu untuk menjalankan agama secara tenang dan menjalani keberfungsian dengan maksimal.

2. Tinggi

Individu dengan *scrupulosity* yang tinggi memiliki ketakutan yang bahwa dirinya akan menyinggung Tuhan, melakukan dosa secara tidak sengaja, dan berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran tersebut di kepalanya. Individu merasa harus mengontrol pikiran-pikirannya agar tidak menyimpang. Ia merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan perasaan takut, cemas, dan ragu terkait praktik-praktik dan keyakinan agama yang ia anut. Perasaan tersebut mengganggu kemampuan individu untuk menjalankan agama secara tenang, dan terkadang mengganggu individu untuk menjalani keberfungsian dengan maksimal.

3. Rendah

Individu dengan *scrupulosity* yang rendah memiliki ketakutan yang kepada Tuhan dan melakukan dosa, akan tetapi pikiran tersebut tidak muncul secara terus menerus. Individu memiliki toleransi yang cukup terkait perasaan ragu yang dirasakan terkait keyakinannya, dan dapat mengalihkan fokusnya kepada hal lain ketika pikiran-pikiran tersebut muncul. Individu mampu menjalani agama sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu secara tenang, dan perasaan-perasaan takut akan Tuhan, dosa, dan ragu akan keyakinannya tidak mengganggu individu untuk menjalani hidupnya secara maksimal.

4. Sangat Rendah

Individu dengan *scrupulosity* yang sangat rendah memiliki ketakutan yang rendah kepada Tuhan dan perbuatan dosa. Individu dapat mengatasi perasaan-perasaan ragu, takut dan cemas terkait agama dengan mudah.

3.5 Hasil Uji Asumsi Penelitian

Sebelum analisis utama dilaksanakan, peneliti memeriksa apakah data sampel dalam penelitian ini memenuhi seluruh uji asumsi klasik atau tidak. Dalam uji asumsi ini, seluruh prediktor dimasukkan ke dalam model. Sesuai dengan rekomendasi Cohen *et. al.* (2003), prediktor dalam model moderasi dalam penelitian ini dilakukan *centering* terlebih dahulu sebelum *interaction term* dibuat untuk menghindari multikolinearitas. Hasil uji asumsi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

3.5.1 Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, nilai *p-value* dari uji Shapiro-Wilk maupun Kolmogorov-Smirnov menunjukkan lebih dari .05, yang berarti hipotesis nol data terdistribusi dengan normal tidak ditolak. Asumsi normalitas untuk data penelitian terpenuhi.

Tabel 3.12 Uji Normalitas

Normality Tests		
	Statistic	p
Shapiro-Wilk	0.994	0.123
Kolmogorov-Smirnov	0.0403	0.530
Anderson-Darling	0.618	0.107
Note. Additional results provided by <i>moretests</i>		

3.5.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dilakukan untuk memeriksa apakah model regresi yang dibuat sudah sesuai. Uji linearitas dilakukan dengan RAMSEY *test* dan menghasilkan hipotesis nol bahwa model regresi

yang dibuat sudah sesuai tidak tertolak ($p = 0.06$) sehingga asumsi linearitas sudah terpenuhi.

Tabel 3.13 Uji Linearitas

data: model
RESET = 1.9758, df1 = 6, df2 = 392, p-value = 0.06807

3.5.3 Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas menunjukkan skor Breusch-Pagan sebesar 22.8 ($p < .001$), yang menandakan heteroskedastisitas dalam data.

Tabel 3.14 Uji Homoskedastisitas

Heteroskedasticity Tests		
	Statistic	p
Breusch-Pagan	22.8	< .001
Goldfeld-Quandt	0.985	0.543
Harrison-McCabe	0.504	0.562
<i>Note. Additional results provided by moretests</i>		

3.5.4 Uji Independensi

Uji independensi dilakukan menggunakan Durbin–Watson Test. Nilai DW yang mendekati 2 dan tidak signifikan secara statistik menunjukkan bahwa residual dari prediktor-prediktor dalam model regresi ini tidak berhubungan satu sama lain. Dalam model regresi penelitian ini, nilai $DW = 1.95$, $p = .646$, yang menunjukkan bahwa asumsi independensi residual antar prediktor terpenuhi.

Tabel 3.15 Uji Independensi

Durbin–Watson Test for Autocorrelation		
Autocorrelation	DW Statistic	p
0.0177	1.95	0.646

3.5.5 Uji Tidak Ada Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa $VIF < 5$ dan $Tolerance > .5$, menunjukkan bahwa asumsi tidak boleh ada multikolinearitas terpenuhi.

Tabel 3.16 Uji Tidak Ada Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
	VIF	Tolerance
FPP	1.01	0.993
<i>Scrupulosity</i>	1.04	0.961
FPP * <i>Scrupulosity</i>	1.05	0.955

3.5.6 Kesimpulan

Seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, kecuali asumsi homoskedastisitas. Oleh karena itu, sesuai White (1980), analisis regresi akan dilakukan dengan *robust standard error* untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Persiapan

Peneliti melakukan riset terkait fenomena dan topik penelitian, melakukan kajian literatur, serta merencanakan dan merancang metode pengambilan data.

3.6.2 Pengambilan Data

Peneliti menyebarkan kuesioner yang sudah disiapkan kepada target partisipan, yaitu populasi *emerging adults* (18-25 tahun) di Provinsi Jawa Barat.

Pengambilan data dilakukan melalui survei daring menggunakan platform *Google Forms*. Sebelum diarahkan kepada instrumen, partisipan akan dimintai persetujuan termaklum (*informed consent*) untuk mengikuti penelitian secara sadar, tanpa dipaksa, serta menyetujui

bahwa data partisipan akan digunakan dalam penelitian. Pengambilan data dilakukan dari 20 Juli 2024-4 Agustus 2024.

3.6.3 Pengolahan data

Setelah mencapai target partisipan, peneliti akan melakukan pengolahan data menggunakan teknik regresi berganda, dimana variabel prediktor (variabel X, variabel Z, dan *interaction term*) akan dimasukkan ke dalam model regresi.

3.6.4 Finalisasi

Tahap ini merupakan tahap interpretasi analisis data, penanggapan hipotesis penelitian, penulisan diskusi, kesimpulan penelitian, serta penyusunan manuskrip akhir.

3.7 Analisis Data

Setelah penelitian mencapai jumlah partisipan yang ditargetkan, data akan masuk ke tahap analisis. Pada tahap pertama, akan dilakukan analisis pendahuluan (*preliminary analysis*) dari data yang didapatkan. Menurut Pulka (2022), analisis pendahuluan merupakan tahap penting dalam penelitian ilmu humaniora untuk memeriksa kualitas data dan menyiapkan data untuk analisis lebih lanjut. Berdasarkan rekomendasi Pulka (2022), berikut analisis pendahuluan yang akan dilakukan:

1. Pembersihan data. Proses ini meliputi pendeteksian *outliers* serta uji asumsi klasik.
2. Data deskriptif. Proses ini meliputi visualisasi data deskriptif dan karakteristik demografis dari sampel.

Setelah itu, data akan dimasukkan ke tahap analisis utama, yaitu analisis regresi berganda untuk menguji model moderasi. Persamaan regresi dari analisis ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X + \beta_2Z + \beta_3XZ + \epsilon$$

- Y : Nilai variabel Y.
- β_0 : Nilai Y ketika seluruh prediktor adalah 0.
- β_1X : Perubahan variabel Y setiap peningkatan variabel X sebanyak 1 unit dengan mengontrol Z dan interaksi antara X dan Z.
- β_2Z : Perubahan variabel Y setiap peningkatan variabel Z sebanyak 1 unit mengontrol Z dan interaksi antara X dan Z.
- β_3XZ : Perubahan variabel Y setiap peningkatan dari interaksi antara X dan Z sebanyak 1 unit, dengan mengontrol X dan Z secara individual.
- ϵ : eror/kesalahan antara *observed score* dari variabel Y dengan *predicted score* dalam model regresi.

Analisis akan dilakukan dengan memasukkan prediktor-prediktor ke dalam model. Sebagaimana rekomendasi Cohen *et. al.* (2003), *centering* dilakukan terhadap masing-masing prediktor sebelum *interaction term* dibuat untuk menghindari multikolinearitas. Indikator signifikansi dari *interaction effect* dilihat dari *p-value* < 0.05, dimana *p-value* di bawah 0.05 menandakan bahwa *interaction effect* antara frekuensi penggunaan pornografi (X) dan *scrupulosity* (Z) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PPU (Y). Efek dari frekuensi penggunaan pornografi terhadap PPU juga akan dilihat signifikansinya pada tingkat *scrupulosity* satu (1) standar deviasi di atas dan di bawah *mean*. Analisis regresi dengan *robust standard error* akan dilakukan dengan *plugin* R editor dalam aplikasi Jamovi 2.3.8.